

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah dan Prosesi Tradisi Suroan

1. Definisi Sejarah dan Prosesi

a. Definisi Sejarah

Sejarah diambil dari bahasa arab yang berasal dari kata “*Syajaratun*” yang bermakna pohon, keturunan, atau asal usul. Dalam bahasa melayu kerap diucapkan dengan “*Syajarah*” yang lambat laun mengalami perubahan pelafalan menjadi sejarah dalam bahasa Indonesia.

Sejarah berarti pohon, memiliki arti sebagai cabang keturunan atau gen dari kelompok yang jika dibuat bagan akan menghasilkan garis keturunan menyerupai struktur pohon, milau dari akar sampai dedaunnya.

Dalam dunia filsafat, Aristoteles mengungkapkan bahwa sejarah berasal dari kata “*Istoria*” dalam bahasa Yunani yang berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam. Menurut Aristoteles sejarah tidak dapat di rekontrukso, karena sejarah adalah sebuah peristiwa.

Berbeda dengan Mohammad Hatta yang memberikan pengertian sejarah sebagai wujud pengetahuan dari masa lalu. Roeslan Abdul Gani juga memberikan pengertian sejarah sebagai bidang ilmu yang meneliti serta menyelidiki peristiwa dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan kemudian memberikan penilaian secara kritis sebagai pedoman penentu perubahan di masa yang akan datang.

Herodotus sebagai bapak sejarah mengungkapkan bahwa sejarah merupakan kajian keilmuan yang menceritakan suatu perputaran roda kehidupan seseorang tokoh, baik pada masa kelahirannya, kejayaannya sampai pada masa akhir hayatnya. Pun sejarah juga menggambarkan bagaimana perputaran jatuh banggunya masyarakat dan peradaban di dalamnya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang diabadikan dalam peninggalan-peninggalan baik berupa fisik maupun non fisik. Meskipun dalam kenyataannya tidak semua peristiwa di masa lampau tercatat oleh sejarah, sebab biasanya hanya peristiwa-peristiwa penting saja yang dapat merubah kehidupan manusia ataupun peradaban suatu komunitas atau masyarakat tertentu.

b. Definisi Prosesi

Prosesi merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi. Prosesi diambil dari bahasa Inggris “*procession*” yang berarti deretan, barisan, dan iring-iringan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia prosesi berarti pawai khidmat (perarakan) dalam upacara keagamaan (perkawinan dan sebagainya). Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesi merupakan suatu serangkaian proses yang terencana dan tersusun dalam mengiringi suatu upacara atau kegiatan komunal lainnya.

2. Sumber-sumber Sejarah

Seseorang yang hendak melakukan studi terhadap sejarah tentu harus mencari dahulu jejak-jejak sejarah yang tertinggal. Jejak-jejak masa lampau dikenal dengan istilah sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang berguna bagi penelitian sejarah sejak masa purba hingga kini sebagai upaya pembuktian fakta sejarah. Terdapat 3 pembagian golongan umum sumber sejarah dalam studi sejarah, yaitu sumber sejarah tertulis, sumber sejarah lisan, dan sumber sejarah berupa benda.¹

- a) Sumber sejarah tertulis, merupakan sumber sejarah berupa tulisan-tulisan, ataupun catatan yang berisi fakta

¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 7.

mengenai peristiwa sejarah dimasa lalu. Contoh sumber tertulis adalah prasasti-prasasti yang merupakan tulisan pada batu-batu sebagai gambaran kehidupan atau kejayaan suatu kerarajaan di masa lampau. Ataupun dokumen-dokumen, babad, dan Surot kabar.

- b) Sumber sejarah lisan, merupakan keterangan langsung dari pelaku atau saksi mata dari peristiwa sejarah. Namun sumber lisan kerap kali mengalami keterbatasan, hal ini dikarenakan pelaku atau saksi sejarah mengalami penurunan daya ingat sebab faktor usia. Keterbatasan ini tentu akan menimbulkan kekaburan informasi yang dibutuhkan. Untuk itulah sumber lisan kerap kali dijadikan sebagai pelengkap apabila sumber tertulis dinilai belum memadai.
- c) Sumber berupa benda, yaitu sumber sejarah yang didasarkan pada benda-benda peninggalan kebudayaan masa lampau. Contoh sumber benda adalah bangunan, alat-alat pada masa lalu, ataupun candi-candi dan patung. Sumber benda ini kerap kali tidak memberikan informasi yang utuh, karena termakan usia sehingga ada beberapa bagian benda tersebut yang rusak atau hilang. Untuk itu perlu penelitian dan penafsiran mendalam dalam meneliti sumber sejarah berupa benda, guna

mengungkap fakta sejarah yang akurat. Diperlukan pula bukti pendamping yang berkaitan erat dengan benda sejarah tersebut, bisa berupa tulisan-tulisan yang berkaitan atau cerita yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan asal usulnya, sumber sejarah dibagi menjadi 2, yaitu sumber sejarah primer dan sekunder.

a) Sumber Primer

Yang dimaksud sumber primer adalah apabila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar, atau mengalami sendiri peristiwa yang terjadi. Sumber primer merupakan sumber yang masih asli, belum mengalami perubahan redaksi didalamnya.

Sumber primer dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) *Strictly primary sources* (sumber primer yang kuat) ialah sumber yang berasal dari pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata yang menyaksikan secara langsung tentang terjadinya suatu peristiwa. Contoh, Presiden Suharto adalah sumber primer (lisan) yang kuat dalam kasus Supersemar.

2) *Less- Strictly primary sources* (sumber primer kurang kuat/kontemporer), sumber yang berasal dari zaman terjadinya peristiwa, namun tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Contoh, pengawal Presiden Sukarno yang hadir di luar istana saat penyerahan Supersemar tersebut, tergolong sebagai sumber primer (lisan) yang kurang kuat, sebab ia tidak berada di dalam istana, dan tidak menyaksikan penyerahan Surat Supersemar secara langsung.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang hanya mendengar peristiwa atau mengetahui sumber sejarah dari orang lain, dapat berupa cerita dari orang tuanya, atau kerabatnya, atau buku-buku, artikel-artikel hasil kajian berkaitan dengan suatu peristiwa. Berbeda dengan sumber kontemporer yang hidup

sezaman dengan saat peristiwa terjadi, sumber sekunder ini tidak hidup sezaman dengan peristiwa terjadi.²

3. Definisi Tradisi

Tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat. Dalam hal ini, adat yang dimaksud adalah kebiasaan dalam masyarakat Jawa mengenai nilai - nilai budaya, norma, aturan yang paling berkaitan dan lahirnya menjadi suatu sistem.³

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang terus dilestarikan dan berkembang di masyarakat. Tradisi memiliki nilai dan makna tersendiri bagi pelakunya.

Berikut beberapa pengertian tradisi dari berbagai sumber dan beberapa ahli, antara lain:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.⁴

Tradisi dalam kamus Antropologi tradisi disamakan dengan adat istiadat. yang bersifat magis religious dari suatu kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum

² Ibid., 24-28

³ Djihan Nisa Arini Hidayah "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Makam Satu Suro", *Jurnal Ilmiah IKIP Veteran*, (Juli, 2012), 12.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah menyatu dengan konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁵

Seyyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan.⁶

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiadaan adat yang turun temurun dari nenek moyang yang terus di jalankan oleh masyarakat. Tradisi ini merupakan suatu yang sakral dan bersifat religius dari kehidupan penduduk asli di semua lini, baik nilai-nilai budaya, norma, dan aturan yang saling berkaitan.

Tradisi dalam masyarakat dapat berupa budaya atau adat istiadat yang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berakar dari aktifitas dalam kondisi sosial tertentu yang melahirkan ide-ide, gagasan, norma, ataupun semacam peraturan sebagai dasar dalam berperilaku yang bersifat abstrak tidak dapat disentuh dan diraba, namun dalam kesehariannya dapat dirasakan dalam kehidupan bersosial.

⁵ Aryono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Perindo, 1998), 4.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam ditengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka, 1994), 3.

Tradisi merupakan pengetahuan atau insting yang terus berkembang secara turun temurun dari para nenek moyang terdahulu. Tradisi, dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara rutin atau berkala beberapa hari, bulan, atau tahun sekali.

Dalam upacara tradisi Robert Redfield mengenalkan istilah ‘tradisi besar’ dan ‘tradisi kecil’. Tradisi besar merupakan tradisi dari mereka yang suka berpikir dengan sendirinya hanya mencangkup sejumlah orang yang sedikit. Sedangkan tradisi kecil adalah tradisi massa yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki. Tradisi dari para filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah termasuk tradisi besar. Pada tradisi ini ditanamkan dan diwariskan melalui wacana intelektual baik lisan maupun tertulis. Sedangkan tradisi orang kebanyakan adalah tradisi kecil yang diterima dari pendahulu secara apa adanya tidak pernah diteliti atau disaring isi maupun asal-usulnya, dalam perspektif ini kebiasaan ziarah kubur atau berkunjung ke kuburan dalam berbagai bentuk dan keperluan dapat digolongkan sebagai tradisi kecil (kebiasaan orang kebanyakan).⁷

Dalam setiap tradisi yang dijalankan, didalamnya terdapat serangkaian riual-ritual yang wajib dilaksanakan. Ritual menjadi salah satu syarat dalam berbagai tradisi, meski demikian pun juga berdampingan berbagai sesaji atau *uborampe*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan

⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1998), 10.

dengan tata cara dalam upacara keagamaan. Menurut Bryan Turner ritual adalah tindakan formal tertentu dalam sebuah upacara yang berkaitan dengan adanya kepercayaan terhadap wujud dan kekuatan yang Supraritual yang senantiasa terkait dengan kekuatan dan kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan pertolongan. Ritual menjadi bagian yang penting dalam kehidupan tiap-tiap masyarakat. Sedangkan menurut Winnick, ritual adalah seperangkat tindakan yang senantiasa melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.⁸

Dalam ilmu antropologi, Robertson Smith berpendapat, bahwa sebuah ritual seringkali mengalami perubahan. Dalam banyak agama, ritual dilakukan dalam bentuk kegiatan yang tetap, namun dengan berbagai latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya yang bisa jadi telah mengalami perubahan.⁹

Smith menambahkan ritual juga memiliki fungsi sosial, yakni untuk mengefektifkan rasa solidaritas masyarakat. Dalam sebuah ritual, beberapa orang memang sungguh-sungguh ikut dalam melaksanakan ritual tersebut sebagai suatu kewajiban, namun banyak juga yang hanya ikut asal-asalan saja sebagai penggugur kewajiban sosial semata.¹⁰

⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 18.

⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 2007), 67.

¹⁰ *Ibid.*, 68.

Dalam diri manusia terdapat kesadaran bahwa ada keinginan-keinginan yang tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan para dewa. Agar dewa berkehendak membantu mewujudkan keinginannya, maka manusia harus dapat membangun solidaritas dan kedekatan dengan para dewa. Oleh sebab itu banyak ditemukan ritual yang dilakukan dengan meriah, tetapi tetap khidmat.

Berbeda dengan Van Gennep yang melihat ritual sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan sosial di antara warga masyarakat. Dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, manusia mengalami perubahan biologis dan lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi jiwa dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut manusia memerlukan regenerasi semangat kehidupan. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat di mana semangat kehidupan sosial mengalami kelesuan. Pada titik itulah ritual dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan.¹¹

4. Sejarah Tradisi Suroan

Suroan merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan pada bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Suro merupakan bulan pertama dalam sistem penanggalan Jawa. Suroan biasanya

¹¹ Ibid., 74-75.

dilaksanakan tanggal 1 Suro, atau 1 muharam dalam penanggalan Islam.

Menurut Muhammad Sholikin Suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata "asyura" dalam bahasa Arab yang berarti "sepuluh", yakni tanggal 10 bulan Muharram. Karena pentingnya tanggal ini oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih populer adalah *asyura*, dan dalam lidah Jawa menjadi "Suro". Jadilah kata "Suro" sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.¹²

Dalam bukunya upacara tradisional dan ritual Jawa, Suryo S. Negoro menerangkan bahwa peringatan satu Suro di mulai sejak tahun 1633 Masehi, ketika Sultan Agung Hanyokrokusumo membuat kalender Jawa yang baru. Satu Suro dimaksudkan untuk lebih mempersatukan raja dan kawula. Pada saat itu negeri mulai terancam. Sultan tidak mengadakan upacara ritual kerajaan Rajawedha, sebagai gantinya diadakan upacara satu Suro yang hakikatnya menyatukan Rajawedha dengan upacara kaum petani Gramawedha yang waktunya bersamaan dengan satu Muharram tahun baru Umat Islam yang pergantian harinya mengikuti sistim rembulan pada jam 6 sore dan secara politis tindakan ini bertujuan untuk memperkuat persatuan

¹² Solikhin, *Misteri*, 83.

bangsa melawan ancaman penjajah dengan upaya menyatukan umat Islam Mataram dengan Banten.¹³

Pelaksanaan penyambutan bulan Suro di kalangan masyarakat Jawa mempunyai makna sebagai awal tahun yang dianggap sakral dan suci, hal ini bertujuan untuk menemukan jati diri agar selalu tetap *eling lan waspodo* serta mendekatkan diri kepada Sang Khalik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Suro adalah bulan pertama pada penanggalan Jawa yang berasal dari akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa yang mempunyai keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Jawa. Bulan Suro bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai bulan keramat dalam kehidupan spritual. Untuk itu masyarakat perlu menyambut bulan Suro ini dengan melaksanakan 'lelaku' yang berguna untuk mengingatkan manusia kepada Sang Penciptanya dan untuk membersihkan kampung dari segala marabahaya.

5. Ragam Tradisi Suroan

Dengan berbagai kebudayaan dan adat istiadat di masing-masing daerah tentu akan menimbulkan berbagai macam tradisi pula. Apalagi suku Jawa disebut sebagai salah satu suku dengan bermacam tradisi di setiap perlajanan hidupnya. Mulai dari dalam kandungan

¹³ Surya S. Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa* (Surakarta: Buana Raya, 2001), 46.

sampai akhir hayat masyarakat Jawa sudah sangat erat dengan tradisi-tradisi dan ritual-ritual.

Saat dalam kandungan, manusia sudah ada tradisi slametan Tingkeban, dan slametan tujuh bulanan. Saat anak lahir ada tradisi brokohan, sebagai wujud syukur terhadap Tuhan atas kelahiran anak mereka. Ketika anak sudah desawa, ada kewajiban orang tua untuk menikahkan anaknya. Dalam tradisi Jawa, pernikahan adalah hal sakral yang erat dengan berbagai tradisi dan sesaji yang wajib dipenuhi sebagai sarana untuk tolak bala dan kelancaran acara pernikahan.

Berbagai tradisi seperti siraman, *midodaremi*, dan *pingitan* merupakan beberapa rangkaian tradisi menjelang hari pernikahan dalam adat Jawa. Bahkan ketika seseorang meninggal pun masih terdapat beberapa ritual yang hingga kini masih dipertahankan. Seperti membakar *merang* (batang padi yang dikeringkan) dan kemenyan sebelum menggali liang lahat, kirim doa bagi orang yang meninggal bertepatan dengan hari pertama berturut-turut sampai hari ketujuh, kemudian 40 hari, 100 hari, setahun, dan 1000 hari setelah orang tersebut meninggal.

Tak terkecuali dalam tradisi Suroan, terdapat berbagai macam ritual-ritual didalamnya yang hingga kini masih dipertahankan eksistensinya, berikut beberapa ritual dalam tradisi suroan yang masih dijalankan dan dipegang teguh oleh masyarakat, antara lain:

- a. Siraman malam 1 Suro, yaitu Mandi besar dengan menggunakan air serta dicampur kembang setaman pada malam hari tepat pada tanggal 1 Suro. Ritual ini sebagai bentuk “sembah raga” (Syariat) dengan tujuan menyucikan raga, sebagai acara seremonial pertanda dimulainya tirakat sepanjang bulan Suro, antara lain dilakukan beberapa hal seperti lebih ketat dalam menjaga dan menyucikan hati, pikiran, serta menjaga panca indera dari hal-hal negatif.
- b. Ziarah Kubur, pada bulan Suro masyarakat Jawa lebih menggiatkan ziarah ke makam para leluhurnya masing-masing, atau makam para leluhur yang dahulu telah berjasa untuk kita, bagi masyarakat, bangsa, sehingga negeri nusantara ini ada. Selain mendoakan, ziarah sebagai tindakan konkrit generasi penerus untuk menghormati para leluhurnya (menjadi pepunden). Di samping itu kita akan selalu ingat akan *Sangkan Paraning Dumadi*.
- c. Kirab dan Jamasan Pusaka. Tradisi ini dilakukan dalam rangka merawat atau melestarikan warisan dan kenang-kenangan dari para leluhurnya. Pusaka memiliki segudang makna di balik wujud fisik bendanya. Pusaka merupakan buah hasil karya cipta dalam bidang seni dan ketrampilan para leluhur kita di masa silam. Karya seni yang memiliki falsafah hidup yang begitu tinggi.

- d. Larung sesaji. Larung sesaji merupakan ritual sedekah alam. *Uborampe* atau ragam bahan ritual disajikan (dilarung) ke laut, gunung, atau ke tempat-tempat tertentu.

B. Kambing Kendhit dalam Tradisi Suroan

1. Definisi Kambing Kendhit

Kambing kendhit merupakan kambing yang dianggap istimewa atau mempunyai kekuatan supranatural dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Dinamai kendhit karena kambing ini seolah memakai kendhit atau sabuk yang seolah-olah melilit diperutnya sebagai pengencang.

Terdapat berbagai corak warna bulu kambing tersebut. Ada yang berwarna dasar hitam dengan sedikit warna putih yang melingkar diperutnya. Ada yang berwarna dasar putih dengan sedikit warna hitam melingkar diperutnya. Ada pula yang berwarna coklat dengan corak putih melingkar diperutnya. Pada intinya masalah warna bukan jadi persoalan, yang jadi kriteria adalah adanya lingkaran atau sabuk yang melingkar di perut kambing tersebut. Keunikan tersebut yang membawa kambing ini mempunyai nilai tersendiri dikalangan masyarakat Jawa.

Untuk mendapatkan kambing ini tidaklah mudah, dikarenakan jumlah kambing ini yang sangat terbatas dan sulit ditemukan sedangkan permintaan akan kambing jenis ini cukup banyak. Maka tak

heran jika kambing ini dihargai cukup mahal, satu ekor kambing jenis ini bisa mencapai jutaan hingga ratusan juta.

Karena keunikannya tersebut kambing ini dianggap sebagai hewan yang istimewa dan mempunyai daya magis tertentu. Kambing kendhit kerap kali dikorbankan dalam beberapa ritual di tanah Jawa. Sebagai tumbal atau sarana korban ritual, kambing ini dipercaya mampu mempermudah komunikasi antara manusia dengan yang supranatural. Dengan komunikasi yang baik, sehingga dipercaya dapat mengabulkan segala keinginan yang diharapkan.

2. Mitos-mitos Seputar Kambing Kendhit

Karena keunikan kambing kendhit dengan corak kulitnya, maka sebagian orang mempercayai ada kekuatan magis didalam kambing tersebut. Masih terdapat pengaruh Totemisme yang cukup kuat dikalangan masyarakat Jawa. Sebagai warisan kepercayaan dimasa lampau, meskipun kepercayaan terhadap hewan-hewan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis tidak dapat dibuktikan dengan akal sehat, namun hal ini akan sulit dihilangkan. Tak heran jika dalam beberapa ritual orang Jawa, kerap kali membutuhkan tumbal kambing ini sebagai syarat utama ritual tersebut.

Terdapat berbagai anggapan dimasyarakat terkait kambing kendhit ini, diantaranya:

- a. Sebagai pemanggil makhluk ghoib, dukun-dukun atau praktisi supranatural mempercayai jika darah kambing ini disukai oleh makhluk-makhluk ghoib, sehingga ketika mereka melakukan ritual yang berkaitan dengan makhluk-makhluk ghoib kambing ini akan jadi syarat utama untuk kelancaran ritualnya.
- b. Sebagai pengabul hajat. Untuk mempercepat terkabulnya hajat, seseorang biasanya akan pergi ke orang 'pintar'. Nah orang pintar akan memberikan syarat kambing kendhit ini agar hajatnya cepat terkabul. Kambing kendhit akan dijadikan tumbal dalam ritual mempercepat hajat tersebut. Konon darah kambing kendhit yang dikorbankan akan memberi kekuatan pada makhluk halus agar mau menolong sehingga hajat yang diinginkan segera terkabul.
- c. Penjaga keharmonisan Rumah atau bangunan. Dahulu setiap orang yang akan membangun rumah atau bangunan harus melakukan ritual pengorbanan kambing kendhit. Hal ini dilakukan karena sebagian orang percaya jika rumah atau bangunan tersebut tidak diberikan tumbal kambing kendhit maka akan banyak bala dan petaka bagi rumah atau bangunan tersebut. Kambing kendhit dipercaya sebagai pembawa dan penjaga kedamaian rumah agar tidak terjadi perselisihan dan pertikaian dimasa mendatang.

3. Kambing Kendhit dalam Tradisi Suroan

Seperti yang sudah diungkapkan diatas, kambing kendhit dengan berbagai keistimewaannya dipercaya memiliki kekuatan tersendiri. Maka tak heran jika di bulan-bulan sakral seperti bulan Suro, kambing ini banyak dibutuhkan masyarakat.

Suro yang dianggap bulan keramat, maka didalamnya perlu diadakan ritual-ritual khusus guna menghindari marabahaya di bulan tersebut. Peran kambing kendhit disini sebagai pemutus bala petaka yang dipercaya banyak terjadi dibulan Suro. Kendhit yang di perutnya diyakini mampu memutus berbagai malapetaka.

Dengan mengorbankan kambing kendhit tersebut, tersirat harapan agar kehidupan msyarakat terhindar dari marabahaya serta senantiasa dalam lindungan Sang Maha Kuasa. Juga sebagai harapan penjaga harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Teori Interaksionisme Simbolik Hebert Blumer

1. Teori Hebert Blumer

Manusia merupakan makhluk sosial. Artinya manusia akan senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi merupakan suatu bentuk komunikasi yang selalu digunakan manusia, tidak hanya antar manusia namun kepada segala yang ada di alam ini. Interaksi tidak akan terjadi dengan sendirinya. Namun harus dengan beberapa

sarana untuk menjelaskan interaksi yang terjadi. Sarana-sarana interaksi ini yang kemudian akan membentuk suatu simbolisasi dari sebuah interaksi yang dilakukan.

Untuk mengkaji makna yang ditimbulkan dari simbol-simbol proses interaksi, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Hebert Blumer. Teori ini pertama kali di digagas oleh George Herbert Mead sekitar abad 20. Teori ini menjelaskan bahwa dalam setiap tindakannya manusia termotivasi oleh setiap pemaknaan yang mereka berikan kepada lingkungan sekitarnya, baik terhadap sesama manusia, benda, maupun kejadian-kejadian yang ada disekitarnya.¹⁴

Pemaknaan yang diberikan didasarkan pada bahasa yang mereka gunakan dalam proses interaksi. Dalam teori ini mead lebih menekankan aspek bahasa sebagai suatu sistem simbol dan kata merupakan alat untuk memaknai berbagai hal. Dapat dikatan bahwa simbol atau teks merupakan suatu representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada masyarakat secara luas.

Selain bahasa, mead juga berfokus pada konsep 'diri', menurutnya 'diri' (self) merupakan suatu proses interaksi sosial antara individu dengan sesamanya. Mead berasumsi bahwa individu merupakan makhluk yang sensitife, aktif, keratif, serta inovatif. Dari

¹⁴ M. fauzan , "Teori Interaksi Simbolik Geroge Herbert Mead" (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2015), 35.

sifat-sifat tersebut individu mampu menentukan bentuk lingkungan sosial serta pribadinya secara aktif dan efektif.¹⁵

Meskipun terdapat kesamaan pendapat antara Mead dan Blumer, dimana mereka sama-sama meletakkan manusia sebagai objek teori. Namun Berbeda dari Mead, Blumer lebih memberikan spesifikasi terhadap sifat yang ada pada manusia didasarkan pada tindakan atau interaksi antar manusia.

Dalam teorinya tentang Interaksionisme simbolik ini Blumer memiliki tiga premis utama diantaranya: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada. Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut kemudian direvisi, diubah dan disempurnakan melalui proses interaksi.¹⁶

Interaksi simbolik merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan manusia dengan terhadap pemberian makna pada simbol-simbol dalam kehidupannya. Tiga premis lainnya yang dikemukakan oleh Blumer adalah: pemaknaan (*meanings*), bahasa (*language*), pikiran (*thought*).¹⁷ pertama, pemaknaan dimana manusia bertindak dan berperilaku terhadap manusia lainnya didasarkan pada pemaknaan dalam diri mereka atas orang lain. Kedua, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk

¹⁵ Aidil Haris, "Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)", *Junal Risalah*, vol. 29 no. 1 (2018), 18.

¹⁶ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 228.

¹⁷ Muhammad amrullah, "Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Sulawesi Barat" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 45.

pemaknaan kepada orang atau benda lainnya. *ketiga*, pikiran. Ini menjadi awal sebelum manusia berinteraksi dengan manusia atau benda lainnya. Sebelum mereka berinteraksi manusia berfikir dengan jalan pikirannya sendiri sehingga akan mampu memahami makna yang ada pada manusia lainnya dengan tepat.

Untuk dapat mengungkap makna-makna yang terkandung dalam setiap interaksi manusia, perlu suatu ilmu yang disebut semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari fenomena sosial-budaya termasuk sastra didalamnya sebagai suatu sistem tanda.¹⁸

Dalam kajian semiotik, makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Dalam *The Meaning of Meaning*, Ogden dan Ricards mengumpulkan tidak kurang dari 16 definisi yang berbeda bahkan menjadi 23 jika tiap bagian kita pisahkan. Misalnya, buku C.Morris (*Sign, Language, and Behavior, 1946*), tentang teori tanda mengemukakan: “Pertanyaan-pertanyaan akan makna biasanya membuat sejumput unsur yang ada pada sasaran gejala makna, sedangkan suatu semiotik (teori tentang tanda) yang bersifat teknis haruslah menyajikan kata-kata yang dipertajam maknanya, karena itu diharapkan agar semiotik tidak menggunakan istilah (makna) itu dan agar mengintroduksi istilah-istilah khusus bagi berbagai faktor yang tidak dapat dibeda-bedakan oleh ‘makna’ tadi”. Namun sebagian besar ahli tidak mau

¹⁸ Rachmat Djoko Pradopo. “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra”. *Humaniora*, No. 10 (Januari, 1999), 76.

meninggalkan istilah yang fundamental itu; mereka lebih suka mendefinisikannya dan menambah berbagai kualifikasi.¹⁹

Upaya dalam memahami makna sebetulnya merupakan masalah tertua dalam pembahasan filsafat yang berkembang di masyarakat. Makna mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung sudut pandang yang digunakan.²⁰

Menurut Borwn makna merupakan kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan dalam suatu kata atau kalimat.²¹

Upaya dalam memahami berarti harus mendamaikan antara rasionalisme dan empirisme untuk mendapatkan sesuatu yang benar-benar optimal, meskipun ada sedikit unsur subyektifisme.²²

2. Aspek-Aspek Makna

Palmer memberikan pertimbangan dari segi fungsi untuk menjelaskan aspek-aspek makna, diantaranya:

a. Sense (Pengertian)

¹⁹ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 65.

²⁰ Sobur, *Semiotika.*, 255.

²¹ *Ibid.*, 256.

²² Harry Hammersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 27.

Sense dapat dicapai jika antar pembicara/penulis dan lawan bicara memakai bahasa yang sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.²³

b. Feeling (Perasaan)

Aspek ini erat kaitannya dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan (misalnya sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal). Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya.

c. Tone (Nada)

Aspek makna nada (tone) adalah “*an attitude to his listener*” (pembicara terhadap kawan bicara) atau dikatakan pula sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Apakah pembicara telah mengenal pendengar-pembicara memiliki jenis kelamin yang sama dengan pendengar, atau apakah latar belakang sosial-ekonomi pembicara sama dengan pendengar, apakah

²³ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2- Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1993), 4.

pembicara berasal dari daerah yang sama dengan pendengar. Hubungan pembicara-pendengar (kawan bicara) akan menentukan sikap yang akan tercermin di dalam kata-kata yang akan digunakan.

Aspek makna nada ini berhubungan pula dengan aspek makna perasaan, bila kita jengkel maka sikap kita akan berlainan dengan perasaan bergembira terhadap kawan bicara. Bila kita jengkel akan memilih aspek makna nada dengan meninggi, berlainan dengan aspek makna yang digunakan bila kita memerlukan sesuatu, maka akan berbicara dengan nada merata atau merendah.²⁴

d. Intension (Tujuan)

Aspek makna tujuan ini adalah “*his aim, conscious or unconcious, the effect he is endeavouring to promote*” (tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan). Apa yang kita ungkapkan di dalam makna aspek tujuan memiliki tujuan tertentu, misalnya dengan mengatakan “*penipu kau!*” tujuannya supaya kawan bicara mengubah kelakuan (tindakan) yang tidak diinginkan tersebut.

²⁴ Ibid., 5-6.

Aspek makna tujuan ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat:

- 1) Deklaratif (pernyataan ringkas dan jelas)
- 2) Persuasif (membujuk secara halus)
- 3) Imperatif (perintah atau memberi komando)
- 4) Naratif
- 5) Politis
- 6) Paedagogis (pendidikan)

Keenam sifat pernyataan tersebut dapat melibatkan fungsi bahasa di dalam komunikasi.

3. Jenis-Jenis Makna

Untuk memahami makna secara lebih mudah, para pakar membagi lingkup makna dalam beberapa macam. Dari segi jenisnya para ahli membagi makna menjadi beberapa pengertian, diantaranya:²⁵

a. Makna Sempit

²⁵ Ibid., 8.

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi.

b. Makna Luas

Makna luas (*widened meaning* atau *extended meaning*; dalam bahasa Inggris) berarti makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit.²⁶

c. Makna kognitif

Makna kognitif *disebut* juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan (bandingkanlah dengan makna konotatif dan emotif). Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya.²⁷

d. Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif yang dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pertama bersifat negatif dan yang disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang

²⁶ Ibid., 10.

²⁷ Ibid., 11.

diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain.

Makna emotif (bahasa Inggris *emotive meaning*) adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar; penulis dan pembaca) ke arah yang positif. Makna ini berbeda *dengan* makna kognitif (denotatif) yang menunjukkan adanya hubungan antara dunia konsep (*reference*) dengan kenyataan, makna emotif menunjukkan sesuatu yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan yang terdapat dalam dunia kenyataan.²⁸

e. Makna Referensial

Makna referensial *adalah* makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan), makna referensial juga disebut makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya seperti kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa).²⁹

f. Makna Konstruksi

²⁸Ibid., 12-13.

²⁹ Ibid., 14.

Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang *diungkapkan* dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan.³⁰

g. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks.

Makna Gramatikal (*Grammatical Meaning; Functional Meaning; Structural Meaning; Internal Meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Di dalam semantik makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal.³¹

h. Makna Idesional

³⁰ Ibid., 15.

³¹ ibid., 16.

Makna Idesional *adalah* makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan.

i. Makna Proposisi

Makna proposisi *adalah* makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi kita dapatkan di bidang matematika, atau bidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal rencana, yang dapat dipahami melalui konteks.

j. Makna Pusat

Makna pusat adalah *makna* yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (kalimat, klausa, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat disebut juga makna tak berciri. Makna pusat dapat hadir pada konteks atau tidak hadir pada konteks.³²

k. Makna Piktorikal

³² Ibid., 18-19.

Makna piktorikal *adalah* makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar dan pembaca.

1. Makna Idiomatik

Makna idiomatik *adalah* makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan.³³

4. Perubahan Makna

Perubahan makna, pada hakikatnya banyak hal. Perubahan makna bisa terjadi karena perubahan kata dari bahasa lain, termasuk disini dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Perubahan makna yang dimaksud di sini meliputi: pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna. Selain itu, perubahan makna terjadi pula akibat perubahan lingkungan, akibat pertukaran tanggapan indera, karena gabungan leksem, atau boleh juga terjadi karena akibat tanggapan pemakaian bahasa, serta akibat asosiasi pemakaian bahasa terhadap sesuatu.³⁴

³³ Ibid., 20.

³⁴ Sobur, *Semiotika.*, 27.